

## Eksternalisasi Konflik Internal Yaman Dalam Kerangka Analisis *Internationalization of Conflict Theory*

Krisman Heriamsal, Felix Broson Manurung, Rhin Khairina Rahmat  
*Department of International Relations, Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Indonesia 55281*

### **Abstract**

*This research discusses the Yemen conflict that was originally internal and then transformed into an international conflict due to the externalization process. The author sees that the increasingly complex development of the Yemen conflict was affected by the intervention of external actors in the conflict. This research aims to find out how Yemen's internal conflict transformed into an international conflict using the analytical framework of the Internationalization of Conflict Theory. Therefore, in examining the externalization of Yemen's internal conflict, the author uses the concept of escalation, with qualitative research methods. The research results show that the externalization of Yemen's internal conflict is demonstrated through the involvement of external actors such as Saudi Arabia and its coalition, the United States, Britain, France, Iran, and ISIS. In this case, the escalation of the Yemen conflict occurred because of the geographical proximity between Yemen and several countries such as Saudi Arabia, the similarity of identity or ideology between internal parties and external parties who intervened in the Yemen conflict, as well as the opportunities and interests of foreign parties in the Yemen conflict.*

**Key Words :** *Yemen, Internal Conflict, Externalization, International Conflict, Escalation*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang konflik Yaman yang semula bersifat internal kemudian mengalami transformasi menjadi konflik internasional karena adanya proses eksternalisasi. Penulis melihat perkembangan konflik Yaman yang semakin kompleks sangat dipengaruhi oleh intervensi pihak asing dalam konflik tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana konflik internal Yaman bertransformasi menjadi konflik internasional dengan menggunakan kerangka analisis *Internationalization of conflict theory*. Oleh karena itu, dalam menelaah eksternalisasi konflik internal Yaman, penulis menggunakan konsep eskalasi, dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksternalisasi konflik internal Yaman ditunjukkan melalui keterlibatan aktor eksternal seperti, Arab Saudi dan koalisinya, Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Iran, dan ISIS. Dalam hal ini, Eskalasi konflik Yaman terjadi karena adanya kedekatan secara geografis antara Yaman dengan sejumlah negara seperti Arab Saudi, adanya kesamaan identitas maupun ideologi antara pihak internal dengan pihak eksternal yang mengintervensi konflik Yaman, serta adanya peluang dan kepentingan pihak asing dalam konflik Yaman.

**Kata Kunci:** Yaman, Konflik Internal, Eksternalisasi, Konflik Internasional, Eskalasi

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji tentang Eksternalisasi konflik internal yaman berdasarkan kerangka analisis *Internationalization of Conflict Theory*. Isu ini penting untuk diteliti mengingat sangat relevan dengan isu-isu hubungan internasional dewasa ini, dan sejumlah penelitian

tentang konflik di yaman saat ini belum mengkaji motivasi keterlibatan aktor eksternal pada konflik internal yaman dari sudut pandang atau perspektif *Internationalization of conflict*. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat konflik internal Yaman yang seketika bertransformasi menjadi konflik internasional dari berbagai sudut pandang untuk memberikan kita penjelasan yang lebih komprehensif tentang isu tersebut.

Konflik Yaman hingga saat ini masih tengah berkejolak, dan telah mengakibatkan negara tersebut mengalami krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Di tahun 2022, ada sekitar 21,6 masyarakat yaman yang memerlukan bantuan akibat konflik di Yaman, angka tersebut mencakup 11 juta anak-anak, serta masyarakat yang mengungsi sebanyak 5,5 juta orang (Center for Preventive Action, 2023). Sementara itu, laporan PBB tahun 2020 menyebutkan bahwa ada sekitar 233.000 orang yang telah meninggal akibat perang Yaman, dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan di tahun berikutnya yang mencapai 377.000 kematian (Aljazeera, 2021).

Jauh sebelum konflik di Yaman saat ini, tahun 1990 dilakukan unifikasi Yaman Utara dan Yaman Selatan menjadi negara Yaman dibawah pemerintahan Ali Abdullah Saleh. Mayoritas Islam yang beraliran Syiah tinggal di wilayah Yaman Utara, sedangkan Yaman Selatan didiami oleh mayoritas Islam beraliran sunni (Indriarto, 2021). Pada 1994 konflik internal mulai berkejolak di Yaman. Masyarakat di Yaman Selatan menuntut untuk berpisah dengan Yaman Utara. Akibatnya, perang saudara (perang musim panas 94) terjadi antara pemerintah dan masyarakat Yaman Selatan namun berhasil dikendalikan oleh pemerintah (Farras, 2020).

Pada tahun 2004 konflik mulai terjadi lagi antara kelompok Islam aliran syiah Zaidi di Yaman Utara yang dikenal dengan kelompok Houthi melawan pemerintah Yaman. Kelompok Houthi merasa bahwa komunitas Zaidi mengalami diskriminasi dan tidak mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lainnya (Dosari and George, 2020). Kelompok Houthi melihat adanya marginalisasi dalam hal politik, ekonomi dan agama oleh pemerintah Yaman terhadap kaum syiah Zaidi di wilayah utara. Selain isu distribusi power dan ekonomi, maraknya kasus korupsi oleh pemerintah juga menjadi salah satu dorongan kelompok Houthi melawan pemerintah. Hal inilah yang kemudian menjadi awal konflik internal atau perang saudara antara pemerintah Yaman dan kelompok pemberontak Houthi (Meleigy, 2010).

Gelombang Arab Spring yang berhasil menggulingkan kediktatoran di timur tengah juga turut memasuki wilayah Yaman tahun 2011, dan pada akhirnya mempengaruhi konflik yang terjadi di Yaman. Momentum ini digunakan oleh kelompok Houthi untuk menggalang kekuatan massa secara besar-besaran untuk melakukan protes ke pemerintah. Dalam hal ini kelompok Houthi menggunakan isu-isu kemiskinan, pendidikan, ekonomi dan reformasi pemerintahan. Masyarakat kemudian melakukan protes untuk menggulingkan rezim Ali Abdullah Saleh. pada November 2011 Ali Abdullah Saleh menandatangani pemindahan kekuasaan kepada Abdurrabu Mansyur Hadi (Zahir, 2019).

Pada 2015 kelompok Houthi menguasai kota Sana'a yang merupakan ibu kota Yaman. Mereka berhasil membuat Presiden Abdurrabu Mansyur Hadi mengundurkan diri dan melarikan diri ke Arab Saudi, sementara kelompok Houthi mendeklarasikan pemerintahan yang baru dibawah kepemimpinan Muhammad Ali Al-Houthi. Menariknya, setelah meminta intervensi militer dari negara-negara Teluk untuk melindungi negaranya, Mansyur Hadi kembali ke Aden, dan menarik kemunduran dirinya. Beberapa waktu kemudian, sebuah aliansi yang dipimpin oleh Arab Saudi mengumumkan sebuah operasi militer untuk mengembalikan pemerintahan Mansyur Hadi dan melawan kelompok Houthi di Yaman (Dosari and George, 2020). Sementara itu, jauh sebelum keterlibatan Arab Saudi, Kelompok Houthi telah lebih dulu mendapat dukungan dari Iran melalui pelatihan militer dan bantuan militer secara tersembunyi sejak tahun 2009 (Hakiki and Sari, 2022) Konflik internal yaman yang awalnya hanya melibatkan pemerintah Yaman dan pemberontak Houthi kemudian mengalami transformasi menjadi konflik internasional yang melibatkan aktor-aktor lain.

Sejumlah penelitian telah mengkaji terkait konflik Yaman. Hal ini tentu tidak lepas dari isunya yang sangat menarik sebagai subjek analisis yang relevan dengan isu hubungan internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Alvis Rahman Bhasuki, John Daniel Chrisvaldo Siahaan, Windy Dermawan, dan Tim Peneliti dari Pusat Studi ASEAN yang berjudul *Perang Saudara di Yaman: Analisis Kepentingan Negara Interventif Dan Prospek Resolusi Konflik*, berargumen bahwa konflik di Yaman melibatkan intervensi negara-negara asing yang memiliki kepentingan dan agenda tersembunyi. Intervensi dari negara-negara lain memperburuk situasi konflik dan mempersulit pencapaian resolusi. Peneliti juga mengidentifikasi konflik ini sebagai perang proksi, di mana kelompok pemberontak Houthi diduga didukung oleh Iran, sementara koalisi pimpinan Arab Saudi didukung oleh Amerika Serikat dan Uni Emirat Arab (Rahman Bhasuki et al. 2019). Hanya saja, para penelitian tersebut hanya berfokus khusus pada Perang Saudara Yaman dan kepentingan pelaku yang terlibat, dan mengabaikan kemungkinan lain sebagai motivasi keterlibatan pihak eksternal dalam konflik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Falhan Hakiki dan Deasy Silvy Sari dalam tulisannya yang berjudul *Kepentingan Nasional Arab Saudi dalam Kebijakan Intervensi Militer di Yaman terhadap Keterlibatan Iran*. Mereka memberikan penjelasan terkait kepentingan Arab Saudi dalam konflik Yaman dengan menggunakan konsep kepentingan nasional. Para peneliti berpendapat bahwa kebijakan intervensi militer Arab Saudi di Yaman didorong oleh kepentingan nasionalnya. Mereka mengidentifikasi empat kepentingan nasional utama: pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologi (Hakiki, 2022). Meskipun memberikan analisis komprehensif tentang kepentingan nasional negara yang terlibat, tetapi penelitian ini mengesampingkan bagaimana konflik Yaman bertransformasi menjadi konflik internasional.

beberapa penelitian akademis diatas meskipun telah menjelaskan isu dibalik keterlibatan negara lain dalam konflik internal Yaman, tetapi masih ada bagian-bagian penting yang belum terjamah, salah satunya adalah bagaimana konflik internal Yaman bisa bertransformasi menjadi konflik internasional. Oleh karena itu penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan penjelasan komprehensif tentang eksternalisasi konflik internal Yaman yang ditinjau dari *Internationalization of Conflict Theory*.

## 2. KERANGKA ANALISIS

*Internationalization of Conflict Theory* berusaha menjelaskan bagaimana suatu konflik Internal bertransformasi menjadi sebuah konflik Internasional. Konflik Internal adalah konflik yang terjadi di dalam negara yang biasanya dilatarbelakangi oleh isu Suku, Ras, Etnis, dan agama. konflik Internal memiliki dimensi etnis yang sangat kuat. Dalam banyak fakta menyebutkan bahwa konflik bersenjata Internal lebih lazim terjadi daripada konflik antar negara. Biasanya konflik Internal terjadi karena adanya suatu kelompok yang lebih dominan yang kemudian membuat kelompok yang lain lebih rendah. Dalam situasi tersebut, pihak ataupun kelompok yang berada pada sistem bawahan ini akan berusaha menumbangkan kelompok yang dominan tersebut. Hal ini terjadi karena tidak adanya pembagian kekuasaan secara merata, hak-hak minoritas diabaikan, dan akses yang tidak merata terhadap sumber daya bagi masing-masing kelompok etnis (Lobell, 2004).

Konflik internal juga dipicu oleh kegagalan tata kelola pemerintahan serta melemahnya struktur negara. Situasi ini akan memicu kelompok-kelompok tertentu untuk menguasai negara, pemerintahan, dan sumber daya yang ada. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Saideman bahwa: "If the state cannot protect the interests of all ethnic groups, then each group will seek to control the state, decreasing the security of other groups and decreasing the ability of the state to provide security for any group" (Stephen, 1996).

Konflik internasional merupakan konflik yang terjadi yang melintasi batas negara, yang melibatkan aktor-aktor internasional terutama negara. Herbert C. Kelman menyebutkan bahwa

konflik internasional adalah upaya saling mempengaruhi antar negara dengan penggunaan kekuatan koersif. Hal ini dilakukan untuk mencapai dan melindungi kepentingan, dan mempengaruhi perilaku pihak lain. Ia menyebutkan bahwa Konflik internasional terjadi saat kepentingan antar pihak-pihak saling berbenturan, yaitu ketika pencapaian kepentingan salah satu pihak dianggap mengancam kepentingan pihak lain. Oleh karena itu, dalam mengejar konflik, para pihak terlibat dalam saling mempengaruhi, yang dirancang untuk memajukan posisi mereka sendiri dan untuk menghalangi pihak lawan (Herbert, 2004).

Dalam *Internationalization of Conflict Theory*, salah satu konsep yang mendasari suatu konflik bertransformasi menjadi konflik internasional adalah Eskalasi. Konsep ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan konflik, terutama dalam konteks konflik etnis. Hal ini terjadi ketika konflik yang sudah ada di suatu wilayah geografis berkembang menjadi konflik yang lebih luas atau melibatkan pihak-pihak asing dalam pertempuran. (Lobell, 2004). Eskalasi konflik terjadi di sebuah negara yang mengalami konflik, dan dengan adanya konflik tersebut pihak eksternal baik negara tetangga, maupun negara lain dengan kekuatan besar melakukan intervensi dalam konflik tersebut (Wardhani, 2020). Eskalasi dapat terjadi melalui berbagai rute, termasuk melalui aliansi, irredensivitas, pengalihan perhatian, dan kelemahan internal. Dalam konteks konflik antarnegara, eskalasi juga dapat terjadi ketika aktor-aktor baru terlibat dalam konflik yang sudah ada di dalam batas-batas geografis yang terbatas. Ini menunjukkan bahwa eskalasi adalah proses di mana konflik berkembang dan melibatkan lebih banyak pihak atau wilayah. Proses eskalasi konflik terjadi ketika konflik asli berkembang dan melibatkan lebih banyak pihak atau wilayah, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung yang berasal dari permusuhan yang sedang terjadi atau sebelumnya di daerah lain. eskalasi konflik merupakan proses yang kompleks, dipimpin oleh massa atau elit, dan dapat melibatkan pihak-pihak asing yang berperang, yang dapat memperburuk eskalasi konflik (Lobell, 2004).

Eskalasi melihat bahwa transformasi konflik Internal menjadi konflik Internasional bisanya terjadi pada negara yang memiliki ikatan etnis atau persamaan etnis ataupun ideologi. Umumnya terjadi pada etnis minoritas yang sedang berkonflik yang kemudian menggalang kekuatan ke etnis yang sama ke negara lain. Kelompok etnis luar akan bergabung dengan konflik etnis internal yang sedang berlangsung ketika mereka memiliki peluang. kelompok-kelompok etnis luar akan mengambil keuntungan dari celah-celah kerentanan. Dalam hal ini, kelompok etnis eksternal menganggap negara dengan konflik internal yang signifikan sebagai sasaran empuk. Dukungan eksternal juga dapat digunakan untuk memperpanjang konflik dan mengeringkan ekonomi musuhnya, sehingga melemahkannya dari dalam (Lobell, 2004).

Campur tangan asing dalam politik domestik akan lebih efektif melawan masyarakat yang terpecah, menjadi medan pertempuran bagi kekuatan luar, dan dengan demikian berkontribusi pada eskalasi konflik etnis. Anggota kelompok etnis eksternal prihatin dengan kesejahteraan dan kondisi kerabat etnis di negara-negara tetangga. Dalam hal ini hubungan etnis transnasional akan memiliki pengaruh yang lebih besar pada interaksi negara jika anggota kelompok etnis di negara target berada di minoritas dan anggota kelompok minoritas yang sama berkuasa di negara tetangga. Dalam hal ini, kerabat tetangga akan melakukan intervensi melalui IGO, LSM, atau tindakan negara lainnya untuk mendukung perjuangan saudara-saudara mereka. Dukungan dapat berwujud dalam banyak hal seperti pelatihan militer, pasokan senjata, dan pembiayaan kelompok bersenjata (Lobell, 2004).

Sehubungan dengan itu, konflik yang telah mengalami eskalasi dapat diidentifikasi apabila konflik tersebut mengalami beberapa perubahan sifat konflik, jumlah aktor yang terlibat, dan perluasan isu. Selain itu, konflik yang telah mengalami eskalasi umumnya akan cenderung bertahan lama bahkan berpotensi diluar kontrol yang memungkinkan terjadinya kerusakan lebih besar, jumlah korban lebih banyak, dan unsur tindak kekerasan akan relatif lebih besar. Ketika suatu konflik mengalami eskalasi, konflik itu akan cenderung terekskalasi secara beruntun,

setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Sebuah negara umumnya melibatkan diri pada konflik internal di negara lain ketika memiliki kesempatan. Sebagai contoh, negara yang saling berbatasan, maupun karena adanya kemauan yang diwujudkan dalam bentuk aliansi (Wardhani, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini secara garis besar mengumpulkan data-data menggunakan pendekatan Kualitatif guna mengeksplorasi sikap, perilaku dan tindakan. Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada bukti yang dicari dalam penelitian ini yang sifatnya non-numerik (Mahoney, 2006). Penulis memperoleh atau mengumpulkan data-data menggunakan metode studi pustaka melalui berbagai kanal Jurnal untuk mendapatkan Artikel Jurnal yang relevan, juga menggunakan laporan organisasi internasional, media resmi organisasi internasional, media daring terpercaya, dan literatur lainnya yang relevan dengan isu yang dibahas. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif kemudian dideskripsikan secara terstruktur untuk memperoleh gambaran secara pasti dan lengkap tentang jawaban atas permasalahan yang diteliti. Karena penelitian ini berupaya menggambarkan konteks maka penulis merasa penting untuk menggunakan metode kualitatif sebagaimana kecenderungan penelitian hubungan internasional. Selain itu, penulis menggunakan metode kualitatif karena variabel penelitian membutuhkan bukti yang tidak harus berupa numerik.

### **4. PEMBAHASAN**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait eksternalisasi konflik internal Yaman, maka pada bagian pembahasan akan dibagi kedalam beberapa poin penting. Pertama akan dijelaskan terkait gambaran singkat konflik internal Yaman. Pada bagian kedua akan dijelaskan eksternalisasi konflik internal Yaman yang memuat sejumlah aktor eksternal yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam konflik Yaman.

#### **a. Gambaran singkat Konflik Internal Yaman**

Yaman yang dirundung perang saudara telah terjadi selama beberapa dekade. Namun, konflik yang terjadi pada bulan Maret 2015 ketika koalisi pemerintah yang diakui secara internasional melakukan intervensi terhadap pemberontak Houthi yang bersekutu dengan mantan presiden Ali Abdullah Saleh (Wintour, 2019). Situasi ini dimulai dari 29 tahun yang lalu dimulai dengan lahirnya negara modern Yaman ketika kaum revolusioner menggulingkan Imam Muhammad al-Badr pada tahun 1962 dan mendirikan Republik Arab Yaman, yang juga dikenal sebagai Yaman Utara (Orkaby, 2017). Lima tahun setelah itu, setelah kolonial Inggris pergi, Republik Demokratik Rakyat Yaman atau yang dikenal sebagai Yaman Selatan juga didirikan, tepatnya pada tahun 1967. Kedua negara memiliki perbedaan dimana kediktatoran militer di Utara, dan ada negara Marxis di Selatan. Namun, keduanya juga memiliki satu persamaan, yaitu karakteristik sebagai negara lemah (*weak states*). Pada akhirnya, pada bulan Mei 1990, terjadi penyatuan Yaman Utara dan Yaman Selatan yang melahirkan Republik Yaman. Unifikasi ini terjadi menanggapi perubahan dinamika internasional yang sebagian besar disebabkan oleh berakhirnya Perang Dingin. Lemahnya otoritas pusat yang ada di bekas Yaman Utara dan Yaman Selatan juga tercermin di Republik Yaman yang baru. Otoritas pusat negara ini telah menghadapi perlawanan permanen dari sejumlah kelompok yang berbeda (Karakir, 2018).

Presiden pertama Republik Yaman adalah Ali Abdullah Saleh, seorang yang telah menjabat sebagai presiden Yaman Utara sejak 1978. Saleh berhasil memerintah negara tersebut dengan membuat kebijakan-kebijakan yang menyeimbangkan kepentingan-kepentingan berbagai kelompok yang bersaing. Namun, hanya empat tahun pasca unifikasi, konflik pertama perang saudara di negara tersebut pecah, setelah pemilu multipartai pertama yang diadakan pada tahun

1994. Perpecahan ini dikarenakan warga Yaman selatan yang memilih Partai Sosialis Yaman (YSP), dan warga Yaman utara yang memilih Partai Islah dan Partai Kongres Rakyat Umum (GPC) yang dipimpin oleh Presiden Saleh. Perbedaan ini membuat warga Yaman Selatan berusaha untuk memisahkan diri dari Republik Yaman dan menyebabkan bentrokan yang meluas di negara tersebut. Akan tetapi, bentrokan tersebut berhasil dikendalikan oleh pasukan Presiden Saleh dan perang saudara berakhir dengan kekalahan bagi pihak Yaman Selatan (Karakir, 2018).

Dimulai dari awal tahun 2000-an, tekanan terhadap Partai GPC yang berkuasa dan rezim Presiden Saleh semakin meningkat. Ketidakpuasan terhadap rezim Presiden Saleh semakin meningkat karena dipicu oleh tindakan korupsi, manajemen ekonomi yang buruk, dan kurangnya reformasi politik. Pada tahun 2004, kembali terjadi pemberontakan di provinsi utara Sa'ada antara kaum Syiah Houthi Zaydi di bawah kepemimpinan Bakr al-Din al-Houth, karena adanya ketidakpuasan terhadap kondisi politik dan ekonomi negara, yang kemudian bergeser menjadi konflik kekerasan (Durac, 2011). Kelompok separatis selatan memisahkan diri selama beberapa bulan dan kembali muncul pada tahun 2007 sebagai South Movement, yang terus mendesak untuk mendapatkan otonomi yang lebih besar di Yaman. Al-Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP), sebuah kelompok militan Islamis, dan kelompok pemberontak Ansar al-Sharia yang telah merebut wilayah di selatan dan timur. Gerakan Houthi, yang basisnya adalah kaum Syiah Zaydi di Yaman utara, bangkit memberi perlawanan pada pemerintahan Saleh antara tahun 2004 dan 2010 (Robinson, 2023).

Pada tahun 2011, ribuan orang rakyat Yaman bergerak dan berkumpul di jalan-jalan di kota-kota besar untuk melakukan protes terhadap pemerintahan dan menuntut reformasi politik. Tindakan rakyat Yaman ini terinspirasi oleh demonstrasi publik pro-demokrasi yang meluas di seluruh negara Arab, yang kita kenal dengan sebutan 'Arab Spring' dan juga penggulingan mantan Presiden Mesir Husni Mubarak. Pemberontakan publik Yaman ini didasari oleh tata kelola pemerintahan yang buruk, kurangnya akuntabilitas, korupsi yang terus meluas, disertai dengan kondisi kehidupan yang rendah, pengangguran ekstrem, layanan-layanan sosial yang tidak memadai, dan kefrustasian karena dominasi para elit utara dalam administrasi politik dan pemerintahan. Aksi demonstrasi ini ditanggapi Saleh dengan cara kasar, yaitu mengerahkan pasukan keamanan dan kelompok demonstran tandingan yang turut menembaki kerumunan massa demonstran. Meningkatnya kekerasan dan ketidakstabilan politik ini mendorong sejumlah kelompok bersenjata di Yaman, termasuk Houthi, untuk mengambil tindakan (Karakir, 2018).

'Arab Spring' dan demonstrasi di Sanaa menjadi kesempatan bagi kelompok Houthi. Abdul-Malik al-Houthi, seorang pemimpin pemberontak di utara, menyatakan dukungannya terhadap demonstrasi anti-pemerintah dan mengirim ribuan pengikutnya untuk bergabung dengan demonstrasi di ibu kota. Pada akhir tahun, pemberontakan ini telah berhasil mencapai tujuannya: Presiden Saleh mengundurkan diri dan digantikan oleh wakilnya, Hadi. Pada awal 2013, pemerintah dan kelompok oposisi memulai konferensi nasional yang berpuncak pada tahun 2014 dengan sebuah rencana untuk menulis konstitusi baru dan membagi Yaman menjadi enam provinsi. Namun, kelompok Houthi menolak rencana tersebut, karena hal itu akan semakin melemahkan kekuatan mereka di utara. Sepanjang tahun 2014, protes anti-pemerintah banyak dipimpin oleh Houthi dan terus berkobar (Orkaby, 2017). Oleh karena itu, presiden baru ini kewalahan menghadapi masalah ekonomi Yaman, dan juga masalah keamanan seperti serangan-serangan yang dilakukan oleh para jihadis ini. Selain itu, sebagian besar angkatan bersenjata Yaman juga lebih setia kepada presiden yang telah digulingkan daripada kepada Hadi. Pada tahun 2014, Houthi berhasil menguasai provinsi Saada di bagian utara negara ini, dan kemudian merebut ibu kota negara, Sanaa, yang membuat Presiden Hadi terpaksa melarikan diri ke luar negeri pada awal tahun 2015 (BBC, 2023).

Dialog nasional hanya berlangsung singkat karena Houthi berhasil memanfaatkan ketidakstabilan dalam pemerintahan pada tahun 2014 untuk melancarkan berbagai serangan

mereka. Houthi membentuk aliansi dengan mantan Presiden Ali Abdullah Saleh, berhasil menggulingkan pemerintahan Presiden Hadi dan mendorong kelompok Islamis lebih jauh ke selatan. Pergerakan ke ibukota telah menciptakan perpecahan besar di negara itu antara wilayah utara yang dikendalikan oleh aliansi Houthi/Saleh dan wilayah selatan dan timur yang kaya akan minyak yang secara nominal dikendalikan oleh Presiden Hadi. Pada 2015, Houthi memperkuat kontrol mereka atas ibukota Sanaa dan mengepung istana kepresidenan setelah Presiden Hadi melarikan diri ke kota pelabuhan selatan Aden pada bulan Februari. Ia melarikan diri ke Arab Saudi pada Maret 2015 ketika Houthi berusaha menguasai seluruh negeri, dengan dukungan pasukan keamanan yang setia kepada mantan Presiden Saleh .(Jongberg, 2016).

Dengan menggunakan kerangka analisa *Internationalization of Conflict Theory*, kami berargumen bahwasanya konflik internal Yaman pada dasarnya dipicu oleh tata kelola pemerintahan Yaman yang tidak ideal, hingga pada akhirnya melemahkan struktur negara tersebut. Masalah tata kelola pemerintahan Yaman diindikasikan pada ketidakmerataan distribusi power, ekonomi, dan politik dalam sistem. Dalam hal ini, terdapat pihak seperti kelompok Houthi yang merasa berada pada sistem yang tidak diuntungkan dibandingkan kelompok lainnya, dimana mereka mengalami marginalisasi dalam hal politik, ekonomi dan agama. Salah satu contohnya adalah kurangnya partai politik Zaydi (Houthi) yang aktif dalam negosiasi politik, serta konflik internal antara kelompok al-Haqq dan kepemimpinan Houthi (Picard, 2011). Kondisi ini mengindikasikan ketidakmampuan negara dalam merangkul kepentingan semua kelompok dalam masyarakat. Akibatnya, situasi tersebut memunculkan keinginan kelompok Houthi untuk mengambil alih kontrol atas negara. Langkah Houthi tersebut berakibat pada menurunnya keamanan kelompok lain, serta menurunkan kemampuan negara untuk melindungi kelompok-kelompok masyarakatnya.

## **b. Eksternalisasi Konflik Internal Yaman**

Konflik Internal Yaman yang semula hanya melibatkan pemerintah Yaman dan kelompok pemberontak Houthi, telah mengalami transformasi menjadi sebuah konflik Internasional. Sebagaimana konflik internasional yang melibatkan aktor-aktor internasional terutama negara dengan penggunaan kekuatan koersif karena adanya kepentingan antar pihak-pihak yang saling berbenturan, maka demikian pula dengan konflik Yaman saat ini yang telah melibatkan banyak pihak eksternal. Terdapat banyak aktor atau pihak eksternal yang terlibat baik secara langsung atau tidak langsung dalam konflik tersebut seperti, Arab Saudi dan koalisinya, Iran, Amerika Serikat, Inggris, bahkan kelompok teroris ISIS. Keterlibatan aktor eksternal tersebut menandakan kehadiran pemain baru dalam konflik Yaman. Akibatnya, Konflik Yaman yang sudah mengalami internasionalisasi menjadi sulit untuk diakhiri karena prosesnya telah di luar kontrol yang bahkan berpotensi menciptakan kerusakan lebih besar, dan jumlah korban lebih banyak lagi. Lalu bagaimana kemudian konflik internal Yaman bisa meningkat menjadi konflik internasional dengan berbagai pihak yang terlibat didalamnya? Kami menggunakan kerangka analisa *Internationalization of Conflict Theory*, dan mengidentifikasi bahwa eksternalisasi konflik internal yaman terjadi dalam bentuk eskalasi. Dalam hal ini, proses eskalasi konflik internal Yaman ditandai dengan perkembangan konflik yang telah melibatkan lebih banyak pihak sebagaimana dijelaskan diatas, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Momentum eskalasi konflik internal Yaman diawali oleh keberhasilan kelompok Houthi menguasai ibu kota Yaman dan mengambil alih pemerintahan. Saat itu presiden Mansyur Hadi melarikan diri dari Sanaa sekaligus meminta bantuan dari Arab Saudi dan negara-negara koalisinya yaitu, Qatar, Bahrain, Uni Emirat Arab, Kuwait, Mesir, Sudan, Yordania, Turki, dan Maroko, untuk melawan kelompok pemberontak Houthi (Al-Samei, 2018). Merespon permintaan presiden Mansyur Hadi, Arab Saudi memulai intervensinya pada konflik internal Yaman pada Maret 2015 melalui serangan udara yang dikenal sebagai *Operation Decisive Storm*. Operasi

tersebut berlangsung dari tanggal 26 Maret hingga 21 April 2015. Berdasarkan data dari PBB, dampak dari operasi yang dipimpin Arab Saudi tersebut telah mengakibatkan sekitar 551 orang meninggal dunia, dan ribuan lainnya luka-luka (United Nations, 2015). Selain itu, Arab Saudi juga memberikan berbagai macam bantuan logistic kepada pemerintah Yaman (Edroos, 2017).

Proses eskalasi sendiri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah kedekatan geografis. Hal inilah yang terjadi di Yaman terkait keterlibatan aktor eksternal dalam konflik negara tersebut. Kedekatan geografis antara Yaman dan Arab Saudi, telah memberi peluang bagi Arab Saudi beserta koalisinya untuk terlibat langsung dalam perang Yaman (Al-Tamimi and Venkatesha, 2021). Kondisi tersebut membuat Arab Saudi menjadi salah satu aktor dominan di konflik Yaman. Arab Saudi memiliki perbatasan yang panjang dengan Yaman, maka penting untuk melihat Yaman sebagai wilayah yang penting untuk keamanan nasionalnya. Dalam hal ini, konflik di Yaman dapat mempengaruhi stabilitas di wilayah Arab Saudi. Selain itu, dengan kedekatan geografis dengan Yaman, konflik yang ada dapat menimbulkan ancaman pada stabilitas politik, dan pengaruh Arab Saudi di kawasan (Karakir, 2018). Oleh karena itu, kami berargumen bahwa internasionalisasi konflik Yaman sangat dipengaruhi oleh upaya Arab Saudi dalam mempertahankan kepentingan strategis dan keamanan nasionalnya. Ketika para pemberontak memasuki perbatasan Arab Saudi di bagian selatan, maka tentu hal itu akan mengganggu stabilitas perbatasan antara Yaman dengan Arab Saudi.

Dukungan aktor eksternal dalam konflik Yaman tidak hanya datang pada pihak pemerintah Yaman saja, melainkan keterlibatan aktor eksternal dalam memberikan dukungan pada kelompok Houthi juga menjadi bagian dari eksternalisasi konflik internal Yaman. Kelompok Houthi mendapatkan dukungan dari sejumlah pihak, salah satunya adalah Iran. Negara tersebut membantu kelompok Houthi untuk memperluas kekuatannya. Hal itu ditandai dengan dukungannya melalui penyediaan senjata, pelatihan militer, dan bantuan keuangan (Karakir, 2018). Houthi memperoleh senjata ringan dan senjata canggih seperti, drone, rudal, dan senjata anti-kapal, dengan menggunakan jaringan penyelundupan dan bantuan teknis dari kelompok seperti Hizbullah. Hal ini memainkan peran penting dalam kebangkitan Houthi ke tampuk kekuasaan (Jeanue, 2021). Walaupun sebetulnya kelompok Houthi tidak bergantung sepenuhnya pada dukungan Iran karena kelompok Houthi juga memiliki sumber kekuatan internal seperti jaringan, legitimasi domestik, dan sumber pendapatan yang signifikan, tetapi dukungan material Iran telah menjadi tambahan penting bagi Houthi dalam konflik di Yaman, terutama setelah tahun 2014. Dukungan material Iran telah memainkan peran penting dalam memperkuat kemampuan perang Houthi, namun bukan merupakan faktor penentu dalam mencapai tujuan mereka (Saif, 2023).

Sehubungan dengan itu, sebagaimana eskalasi konflik internal juga sangat dipengaruhi oleh adanya ikatan-ikatan kesamaan identitas seperti ideologi, bahkan aliran keyakinan, Demikian halnya dengan eksternalisasi konflik internal Yaman mengenai keterlibatan Iran bahkan Arab Saudi dalam konflik tersebut. Kelompok Houthi sebagaimana diketahui adalah kelompok masyarakat yang adalah Islam Aliran Syiah, dimana Iran adalah negara dengan mayoritas Syiah (Maulana, 2018). Kesamaan identitas ini tentu saja sedikit banyak mempengaruhi keterlibatan Iran dalam konflik Yaman yang melibatkan kelompok Houthi. Kondisi yang serupa juga dapat ditelaah atas dukungan Arab Saudi ke pemerintah Yaman. Arab Saudi adalah negara dengan mayoritas adalah Sunni (Maulana, 2018). Identitas tersebut sama dengan identitas Yaman yang juga mayoritas adalah Sunni. Kesamaan-kesamaan inilah yang membuat penyebaran konflik ataupun eksternalisasi konflik Yaman menjadi sangat mudah terjadi.

Eskalasi konflik Yaman juga dapat ditelaah dari adanya keterlibatan tidak langsung aktor asing dalam konflik. Hal ini dapat ditelaah dari adanya dukungan dari sejumlah negara terhadap koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi. Pada tahun 2015, Amerika Serikat mengumumkan di media bahwa negara tersebut akan mendukung intervensi militer yang dipimpin Arab Saudi di Yaman.



Dalam keterlibatan tidak langsungnya, Amerika Serikat menyediakan bantuan seperti penyediaan menyediakan bahan bakar untuk peralatan militer udara, memberikan bantuan dengan memberikan beberapa analisis intelijen dari Amerika Serikat untuk membantu memberikan saran dalam pemilihan target, bahkan Amerika meningkatkan ekspor senjata ke negara-negara Dewan kerja sama Teluk yang dipimpin Arab Saudi. Di tahun 2015 saja, ada beberapa kontrak mengenai hal-hal terkait militer antara Amerika Serikat dan negara-negara Dewan kerja sama Teluk dengan nilai yang mencapai lebih dari 199 juta USD (Zenko, 2015). Keterlibatan secara tidak langsung tersebut kemudian berlanjut hingga kepresidenan Joe Biden, dimana ia menegaskan komitmen Amerika Serikat untuk mendukung Arab Saudi dalam menghadapi serangan-serangan yang dilancarkan oleh pemberontak Houthi di Yaman (Aljazeera, 2022). Menariknya, di awal tahun 2024, Amerika Serikat tidak sekedar terlibat dalam konflik Yaman dengan memberikan dukungan kepada Arab Saudi dan koalisinya, tetapi negara tersebut telah mengambil langkah untuk mengintervensi konflik Yaman secara langsung. Pada 11 Januari 2024, Amerika Serikat melancarkan serangan kepada sejumlah basis kelompok pemberontak Houthi di Yaman (BBC, 2024).

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Inggris. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2021, Inggris telah menggelontarkan anggaran lebih dari 6,8 miliar poundsterling untuk mendukung Arab Saudi dan koalisinya dalam perang Yaman. Bahkan Inggris secara konsisten memasok senjata atau peralatan militer seperti Jet Tempur, Rudal, Bom, dan peralatan militer lainnya yang digunakan Koalisi Arab Saudi dalam serangannya di Yaman (Campaign Against Arms Trade, 2021). Pada ratusan serangan yang dilakukan oleh Arab Saudi dan Koalisinya antara tahun 2021 hingga 2022 yang menewaskan 87 orang dan 136 mengalami luka-luka, Inggris berperan sebagai pemasok senjata terbesar kedua di dalamnya (Magdy, 2023). Sama halnya dengan Amerika Serikat, pada Januari 2024 Inggris juga menempuh langkah terlibat secara langsung dalam konflik Yaman. Bersama-sama dengan Amerika, Inggris menyerang 30 lokasi di Yaman menggunakan 150 Amunisi (Aljazeera, 2024).

Disamping itu, berbeda dengan Inggris dan AS yang tidak luput dari tuduhan dunia internasional bahwa mereka mendukung Arab Saudi dalam perang Yaman, Keterlibatan yang tidak langsung oleh negara Prancis justru bebas dari tuduhan internasional. Padahal, tidak dapat dinafikan bahwa negara tersebut menjadi salah satu pemasok senjata terbesar bagi Arab Saudi, bahkan ketika perang Yaman sedang memanas. Sejak awal keterlibatan Arab Saudi dalam perang Yaman, Prancis banyak memberikan dukungan-dukungan dalam bentuk militer kepada Saudi. Pada tahun 2015, Prancis memberikan lisensi kepada Arab Saudi sebesar 900 juta euro untuk barang-barang militer yang dikirimnya. Selain itu, pada tahun 2016, sekitar 50% dari pesanan yang dilakukan dengan industri militer Prancis berasal dari Timur Tengah, dan Arab Saudi adalah klien nomor satu (Mohamed, 2017).

Dalam konteks eskalasi konflik, keterlibatan suatu aktor asing dalam suatu konflik internal terjadi karena adanya kesempatan dan melihat peluang untuk mencapai kepentingan tertentu dalam konflik tersebut. Hal inilah yang bisa diidentifikasi terhadap keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik internal Yaman. Kami berargumen bahwa keterlibatan Amerika dan koalisinya tidak lepas dari keterlibatan Iran dalam konflik tersebut. Dalam hal ini, Amerika Serikat ingin membatasi pengaruh Iran di Timur Tengah. Selama ini Amerika Serikat mempunyai peran dan dominasi yang cukup signifikan di Timur Tengah. Oleh karena itu, kehadiran Iran dalam konflik Yaman adalah ancaman kepada Amerika Serikat yang tentu berpotensi akan mengurangi dominasinya di kawasan. Dalam hal ini, Amerika Serikat ingin mempertahankan eksistensinya sebagai negara superpower dan menunjukkan dominasinya dalam politik global.

Selain itu, Yaman memiliki banyak potensi sumber daya alam yang signifikan, termasuk sumber daya mineral seperti tembaga, perak, kobalt, nikel, emas, batu pasir, batu kapur, gypsum, scoria, dan perlit. Selain itu, Yaman juga memiliki cadangan bahan bakar fosil berupa gas alam

dan minyak mentah yang diperkirakan mencapai 12 miliar barel (Mustofa and Behman, 2022). Potensi tersebut tentu saja menjadi salah satu motivasi keterlibatan aktor eksternal termasuk Amerika Serikat dalam konflik Yaman. Kami juga berargumen bahwasanya eskalasi konflik Yaman melalui keterlibatan Amerika Serikat didorong oleh keinginan Amerika dalam mendukung Arab Saudi selaku aliansinya dalam menyebarkan ideologi Sunni untuk melawan Iran yang menyebarkan kepentingan ideologi Syiah. Dengan demikian, kepentingan AS dalam konflik di Yaman mencakup aspek pertahanan, ekonomi, tatanan dunia, dan ideologis.

Eskalasi konflik Yaman juga ditunjukkan dengan keterlibatan ISIS dalam konflik ini. Pada tahun 2015, bom bunuh diri meledak di dua Masjid yang digunakan oleh kelompok Houthi di kota Sanaa, Yaman, dan menewaskan 137 orang dan melukai lebih dari 300 orang lainnya. ISIS mengaku sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut, sekaligus mengumumkan keterlibatan mereka dalam konflik tersebut (Ghobari, 2015). ISIS sebenarnya mulai melakukan beberapa tindakan kekerasan sejak tahun 2014, dan terlibat konflik dengan kelompok Houthi pada beberapa kesempatan. Kami berargumen bahwa keterlibatan ISIS yang membuat konflik semakin kompleks didasari oleh kepentingan pribadi kelompoknya untuk memperluas pengaruh di tengah kekacauan di Yaman.

## **5. KESIMPULAN**

Konflik internal Yaman yang melibatkan kelompok pemberontak Houthi dan pemerintah Yaman mengalami internasionalisasi atau eksternalisasi konflik. Eksternalisasi konflik internal Yaman ditunjukkan melalui keterlibatan pihak asing seperti Arab Saudi dan koalisinya, Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Iran, dan ISIS. Proses eksternalisasi ini terjadi dalam bentuk eskalasi yang melibatkan pihak asing dalam konflik. Eskalasi konflik Yaman terjadi karena adanya kedekatan secara geografis antara Yaman dengan sejumlah negara seperti Arab Saudi yang kemudian menjadi motivasi bagi Arab Saudi untuk terlibat dalam konflik Yaman. Eskalasi konflik Yaman juga didorong oleh adanya kesamaan identitas maupun ideologi antara pihak internal yang terlibat, dengan pihak eksternal yang mengintervensi konflik Yaman. Selain itu, penyebaran konflik melalui eskalasi juga didorong oleh peluang dan kepentingan yang membuat pihak asing tergiur untuk melibatkan diri dalam konflik internal Yaman.

## **REFERENSI**

- Aljazeera. 2021. "Yemen War Deaths Will Reach 377,000 by End of the Year: UN." *Aljazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2021/11/23/un-yemen-recovery-possible-in-one-generation-if-war-stops-now> (October 29, 2023).
- Aljazeera. 2022. "Biden Pledges US Support against Houthi Attacks to Saudi King." *AL JAZEERA*. <https://www.aljazeera.com/news/2022/2/9/biden-pledges-us-support-against-houthi-attacks-to-saudi-king> (December 16, 2023).
- Aljazeera. 2024. "US and UK Launch Strikes against Yemen; Houthi Rebels Promise to Retaliate." *Aljazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2024/1/12/us-and-uk-launch-strikes-against-houthi-rebels-in-yemen> (January 17, 2024).
- Al-Samei, Mohamed. 2018. "Yemen's Hadi Has No Regrets about Seeking Saudi Help." *Anadolu Agency*.

- Al-Tamimi, Adeb Abdulelah Abdulwahid, and Uddagatti Venkatesha. 2021. "The Main Factors of Yemeni Conflict: An Analysis." *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)* 4(2): 1-14.
- BBC. 2023. "Yemen: Why Is the War There Getting More Violent?" *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-29319423> (January 23, 2024).
- BBC. 2024. "Serangan AS Dan Inggris Terhadap Houthi Di Yaman - Apa Yang Kita Ketahui Sejauh Ini Dan Apa Strategi Di Balikinya?" *BBC News*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckd00dw2g5qo> (January 16, 2024).
- Campaign Against Arms Trade. 2021. "After Six Years of War in Yemen, The UK Is Still Arming Saudi Arabia." *Campaign Against Arms Trade*. <https://caat.org.uk/news/after-six-years-of-war-in-yemen-the-uk-is-still-arming-saudi-arabia/> (December 16, 2023).
- Dosari, Abdullah Al, and Mary George. 2020. "Yemen War: An Overview of the Armed Conflict and Role of Belligerents." *Journal of Politics and Law* 13(1): 53.
- Durac, Vincent. 2011. "The Joint Meeting Parties and the Politics of Opposition in Yemen." *British Journal of Middle Eastern Studies* 38(3): 343-65.
- Edroos, Faisal, and Ahmad Algozbary. 2017. "Hadi Could Be Killed If He Leaves Saudi: Yemen Official." *Reuters*.
- Farras, Ahmad Naufal. 2020. "Balance of Power Dalam Intervensi Arab Saudi Pada Konflik Yaman Yang Terjadi Pasca Arab Spring." *Journal* 144(1): 144-55. <http://ejournal2s1.undip.ac.id/index.php/jihi>.
- Ghobari, Mohammed, and Mohammed Mukhashaf. 2015. "Suicide Bombers Kill 137 in Yemen Mosque Attacks." *Reuters*.
- Hakiki, Falhan, and Deasy Silvy Sari. 2022. "Kepentingan Nasional Arab Saudi Dalam Kebijakan Intervensi Militer Di Yaman Terhadap Keterlibatan Iran." *Jurnal Hubungan Internasional* 15(1): 93-111.
- Herbert C. Kelman. 2004. "International Conflict" ed. Charles D. Spielberger. *Encyclopedia of Applied Psychology* 2: 355-67. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B0126574103003652> (October 30, 2023).
- Indriarto, Olivia Shinta. 2021. "The War of Yemen and The International Court Decision: A Houthi Case Fighting." *The Digest: Journal of Jurisprudence and Legisprudence* 2(1): 33-58.
- Jongberg, Kirsten. 2016. *IN-DEPTH ANALYSIS The Conflict in Yemen: Latest Developments*.
- Karakir, İrem Aşkar. 2018a. "On Going Conflict In Yemen: A Proxy War?" *TESAM Akademi Dergisi* 5(2): 121-49.

- Lobell, Steven E, and Philip Mauceri. 2004. *Ethnic Conflict and International Politics: Explaining Diffusion and Escalation*. New York.
- Magdy, Samy. 2023. "Arms Supplied by US, UK Killed Civilians in Yemen, Report Finds." *Defense News*. <https://www.defensenews.com/global/mideast-africa/2023/01/11/arms-supplied-by-us-uk-killed-civilians-in-yemen-report-finds/> (January 17, 2024).
- Mahoney, James, and Gary Goerts. 2006. "A Tale of Two Cultures: Contrasting Quantitative and Qualitative Research." *Political Analysis* 14(3): 227-49.
- Maulana, Muhamad Syahdy. 2018. "Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) Dan Iran (Syiah) Pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah Dan Yaman)." *Jurnal Gama Societa* 2(2): 101-9. <http://arableague.weebly.com/introduction1.html>,
- Meleigy, May. 2010. "Yemen Conflict Takes Its Toll on Civilians." *Lancet* 375(9711): 269-70.
- Mohamed, Warda. 2017. "How France Participates in the Yemen Conflict." *Association Orient XXI*. <https://orientxxi.info/magazine/how-france-participates-in-the-yemen-conflict,1997> (December 16, 2023).
- Mustofa, Ahmad Zainal, and Magdy B Behman. 2022. "United State and Iran Intervention in the Post-Arab Spring Conflict in Yemen." *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah* XV(2): 107-17.
- Orkaby, Asher. 2017. "Yemen's Humanitarian Nightmare: The Real Roots of the Conflict." *Foreign Affairs* 96(6): 93-101.
- Picard, L.E. 2011. "Houthi Expansion and Marginalization." *Yamen Peace Project*. <https://www.yemenpeaceproject.org/blog-x/blogpost/analysis-commentary/houthi-expansion-and-marginalization> (January 16, 2024).
- Rahman Bhasuki, Alvis et al. 2019. "Perang Saudara Di Yaman : Analisis Kepentingan Negara Interventif Dan Prospek Resolusi Konflik." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* IX(1).
- Robinson, Kali. 2023. "Yemen's Tragedy: War, Stalemate, and Suffering." *Council on Foreign Relations*. <https://www.cfr.org/background/yemen-crisis> (January 23, 2024).
- Saif, Mona. 2023. *Policy Brief The Evolving Links between the Houthi and Iran*.
- Stephen M Saideman. 1996. "The Dual Dynamics of Disintegration: Ethnic Politics and Security Dilemmas in Eastern Europe." *Nationalism and Ethnic Politics* 2(1): 18-43.
- United Nations. 2015. "Amid Rising Death Toll in Yemen, UN Urges Humanitarian Access, Respect for International Law." *United Nations*. <https://news.un.org/en/story/2015/04/496932> (December 5, 2023).

- Wardhani, Baiq. 2020. "Internasionalisasi Konflik Etnis: Determinan, Difusi, Eskalasi." *Academia*. [https://www.academia.edu/971613/Internasionalisasi\\_Konflik\\_Etnis\\_Determinan\\_Difusi\\_Eskalasi](https://www.academia.edu/971613/Internasionalisasi_Konflik_Etnis_Determinan_Difusi_Eskalasi) (January 16, 2024).
- Wintour, Patrick. 2019. "Yemen Civil War: The Conflict Explained." *Theguardian.com*. <https://www.theguardian.com/world/2019/jun/20/yemen-civil-war-the-conflict-explained> (January 23, 2024).
- Zahir, Mustofa. 2019. 5 *Journal of International Relations Kebijakan Arab Saudi Melakukan Intervensi Militer Di Yaman Dalam Perspektif Level Analisis Individu*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi> Website: <http://www.fisip.undip.ac.id>.
- Zenko, Micah. 2015. "Obama's War of Choice: Supporting the Saudi-Led Air War in Yemen." *Council on Foreign Relations*. <https://www.cfr.org/blog/obamas-war-choice-supporting-saudi-led-air-war-yemen> (December 16, 2023).